Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 149 - 155	April 2020

EMPOWERING THE SMART MOTHERS SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGELOLA SAMPAH

Annisa N Fadhlillah^{1*}, Meilanny Budiarti Santoso², Moch. Zainuddin³

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran,

^{2,3} Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

*annisa17047@mail.unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Rumah tangga merupakan pemasok sampah terbesar di TPA. Untuk mencegah krisis lingkungan yang berkepanjangan, salah satu upaya yang memungkinkan untuk dilakukan adalah dengan memberikan edukasi dan penguatan pada ibu-ibu rumah tangga sebagai agen perubahan untuk melakukan pengolahan sampah rumah tangga dan menerapkan gaya hidup *zero waste* dalam rumah tangga. Artikel ini ditulis dengan tujuan memberikan informasi bahwa penanggulangan masalah sampah dapat dilakukan dengan melakukan hal kecil melalui ibu-ibu rumah tangga, sebagai komponen terkecil dalam masyarakat dan sebagai sumber timbulan sampah. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif berdasarkan kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui intervensi praktik pekerjaan sosial komunitas. Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah kelompok PKK RW 06 Kampung Bojongreungas, Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kelompok PKK diambil sebagai representatif populasi ibu-ibu rumah tangga di RW 06 Kampung Bojongreungas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu-ibu rumah tangga harus mampu memiliki wawasan dalam memilah sampah dengan baik, mengelompokkan sampah sesuai jenisnya. Penerapan *zero waste* dalam gaya hidup rumah tangga pun sangat penting untuk dilakukan, selain memilah sampah juga melalui pembusukkan dan penggunaan barang-barang yang dapat digunakan berkali-kali tanpa batas waktu tertentu.

Kata kunci: Pemberdayaan, ibu, ibu rumah tangga, *zero waste*, pengolahan sampah

ABSTRACT

Households are the largest supplier of waste in landfills. To prevent a prolonged environmental crisis, one possible effort is to provide education and strengthening to housewives as agents of change to carry out household waste management and to implement a zero waste lifestyle in the household. This article was written with the aim of providing information that overcoming the waste problem can be done by doing small things through housewives, as the smallest component in society and as a source of waste generation. The writing of this article uses a descriptive method based on community service activities through the intervention of community social work practices. The target groups in this activity are PKK RW 06 Kampung Bojongreungas, Majasetra Village, Majalaya District, Bandung Regency, West Java Province. The PKK group was taken as a representative of the population of housewives in RW 06 Kampung Bojongreungas. The results of the activity show that housewives must be able to have insight in sorting waste properly, grouping waste according to type. The application of zero waste in household lifestyles is also very important to do, in addition to sorting waste through decomposition and the use of items that can be used many times without a certain time limit.

Keywords: Empowerment, mothers, housewives, zero waste, waste processing

PENDAHULUAN

Problematisasi sampah di Indonesia tengah menjadi sorotan publik dalam satu dekade akhir ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh University of Georgia, pada tahun 2012 terdapat 300 juta ton lebih sampah yang dihasilkan di seluruh dunia setiap hari. Sekitar 4-12 juta ton diantaranya terbuang mencemari laut dan

lingkungan. Hal ini semakin diperparah dengan peringkat Indonesia yaitu negara kedua terbesar setelah China sebagai penyumbang sampah-sampah yang tak terkelola dengan baik (Adriansyah, 2019).

Besarnya jumlah sampah di Indonesia tersebut, disebabkan oleh tingkat populasi dan gaya hidup masyarakat sebagai produsen sampah.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 149 - 155	April 2020

Peningkatan jumlah sampah terjadi seiring deret ukur sedangkan ketersediaan lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah mengikuti deret hitung, artinya pergerakan aktivitas timbulan sampah tidak sebanding dengan pergerakan pembangunan TPA. Faktor lain yang menambah rumit terhadap permasalahan sampah adalah rendahnya teknologi dan tidak tersedianya infrastruktur yang memadai dalam sistem pengelolaan sampah terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia.

Selain pemerintah, masyarakat memiliki peranan penting dalam upaya pengolahan sampah secara mandiri. Masyarakat merupakan sumber timbulan sampah, maka dari itu jika kesadaran masih minim di dalam masyarakat, maka dampaknya dapat memperburuk tata kelola sistem pengelolaan sampah. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah sangat sering memberikan sosialisasi mengenai konsep pengelolaan sampah 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*). Sebenarnya konsep ini sudah sangat cocok untuk diterapkan pada negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki teknologi dan infrastruktur terbatas. Konsep 3R adalah konsep pengelolaan sampah paling sederhana, namun memerlukan upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Kesadaran masyarakat adalah kunci dari keberhasilan konsep 3R. Namun, dalam kenyataannya konsep ini jauh dari kata yang diharapkan, sosialisasi yang dilakukan pun hanya berakhir menjadi sebuah slogan.

Sampah merupakan material sisa yang sudah tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang. Definisi ini membentuk paradigma negatif masyarakat yang berakhir pada acuhnya perilaku mengolah sampah. Sampah harus disingkirkan sesegera mungkin apapun caranya. Paradigma ini tentunya harus diubah agar tidak membentuk kebiasaan apalagi menjadi perilaku yang membudaya di tengah-tengah masyarakat. Memerlukan banyak upaya dan usaha untuk mengubah kesadaran masyarakat. Namun jika dilakukan secara berkala, maka dampak dari masalah sampah dapat diminimalisir. Pengelolaan sampah di masa yang akan datang perlu lebih dititik beratkan pada cara pandang masyarakat dalam memperlakukan sampah yang dihasilkannya. Menurut Kholil (dalam Ika, 2012) asumsi ini disebut dengan *bottom-up action*, lebih mengutamakan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Asumsi ini lebih efektif dibandingkan menggunakan asumsi *top-down*

action, yang hanya melibatkan sistem dan pihak-pihak yang berwenang dalam pelaksanaannya. Hal ini cukup terbukti tidak efektif diterapkan pada negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki banyak peraturan dengan tipe masyarakat yang heterogen, beda budaya beda prinsip memandang peraturan sampah yang dibuat pemerintah.

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah sedang diupayakan terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Seperti yang terjadi di RW 06 Kampung Bojongreungas Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Masyarakat di wilayah ini sedang mengupayakan melakukan proses pengelolaan sampah secara mandiri dan komunal. Konsepnya, masyarakat diharapkan dapat membiasakan memilah sampah di rumah masing-masing sesuai jenisnya, minimal sampah di dalam satu kantong sampah gabungan, setelah itu, lalu sampah yang sudah dipilah sesuai jenisnya diambil oleh pengurus sampah di lingkungan RW untuk diangkut dan dikumpulkan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang sudah dibangun secara mandiri oleh masyarakat. Kemudian setelah sampah terkumpul di TPS, sampah basah atau sampah organik dibusukkan, sedangkan sampah kering atau anorganik dapat di jual kembali. Hal ini ditargetkan dapat memberikan dampak signifikan untuk mengurangi muatan sampah pada saat dikirim ke TPA, karena pengurangan sampah di TPS telah diolah dan dipilah terlebih dahulu. Cara ini cukup mampu membuat masyarakat berpikir bahwa sampah bukan sisaan yang harus dibuang bersamaan (semua jenis sampah dibuang dalam satu kantong) melainkan perlu dipilah dan diolah. Sampah yang layak jual pun dapat dijual kembali menambang kas kampung atau kas rumah tangga secara pribadi.

Namun, pemberdayaan yang diupayakan ini tentunya tidak berjalan mulus sebagaimana ekspektasi yang diharapkan. Di tengah-tengah upaya ini, di sisi lain masyarakat masih beranggapan bahwa membayar retribusi lebih mudah dilakukan tanpa harus repot-repot memilah sampah secara mandiri, lagi-lagi kemudahan menjadi musuh terbesar masyarakat dan menutup mata masyarakat dari manfaat kesadaran jangka panjang terhadap masalah lingkungan karena sampah. Anggapan ini menghambat langkah aktif sebagian kecil rumah tangga lainnya yang sudah mulai melakukan proses pemilahan sampah rumah tangga yang dihasilkannya. Solusi lain selain mengupayakan agar masyarakat melakukan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 149 - 155	April 2020

pemilahan sampah sesuai jenisnya adalah bahwa masyarakat perlu di edukasi tentang konsep gaya hidup *zero waste*.

Zero waste life style atau gaya hidup nol sampah adalah konsep yang dijadikan sebagai gaya hidup demi mendorong siklus hidup sumber daya, sehingga produk-produk bisa digunakan kembali. *Zero waste* juga terkait dengan persoalan menjauhi *single use plastic* atau plastik yang hanya digunakan sekali pakai. Tujuannya adalah agar sampah tidak dikirim ke TPA. Jadi, *zero waste* itu tidak hanya mengenai *reuse reduce recycle*. Tapi soal *refuse* dan *rot*. Saat benar-benar sudah tidak memungkinkan untuk melakukan konsep 3R, barulah tambah konsep 2R tambahan, *Refuse* artinya menolak sampah anorganik *single-use*, dan *rot* artinya busukkan sampah organik sampai lebur dan menyatu dengan alam lagi. Inti dari *zero waste* adalah mendorong manusia untuk mengevaluasi gaya hidup dan melihat bagaimana sesuatu yang manusia pakai bisa berdampak negatif terhadap lingkungan. Prinsipnya diambil dari konsep 3R tambah 2R menjadi 5R (*reuse reduce recycle refuse rot*). Pengelolaan sampah *zero waste* dilakukan dengan melakukan pemilahan, pembusukan, dan penggunaan produk-produk yang dapat digunakan kembali secara berkala tanpa ada batas waktu untuk diuraikan. Maharani (2007), penggunaan kembali, pemilahan, dan pembusukan mengurangi timbulan sampah yang membebani TPA dan lingkungan. *Zero waste* ini pada dasarnya bukanlah pengelolaan hingga tidak ada lagi sampah, karena manusia dipastikan tidak dapat hidup tanpa menghasilkan sampah. Namun, konsep ini mengupayakan reduksi sampah hingga jumlah nol sampah yang masuk ke TPA.

Sasaran besar konsep ini adalah ibu-ibu rumah tangga. Urgensinya adalah dari 200 ribu ton per hari sampah yang dihasilkan 48% adalah sampah rumah tangga, 24% sampah pasar tradisional, dan 9% sampah Kawasan komersil, sisanya dari fasilitas public, sekolah, kantor, dan sampah jalanan (Prawira, 2017). Artinya rumah tangga adalah pemasok sampah terbesar. Hal ini disebabkan 12% aktivitas dilakukan di dalam rumah, maka dari itu dalam artikel ini penulis bertujuan untuk menggambarkan bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat dapat berpengaruh dalam mengubah serangkaian perilaku rumah tangga melalui penguatan ibu rumah tangga sebagai representatif dari pendidikan cerdas keluarga dalam memperlakukan sampah.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan adalah "*Empowering the smart mothers*" sebagai upaya edukasi dan penguatan terhadap ibu-ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah dan penerapan gaya hidup *zero waste* berbasis pemberdayaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif. Alasannya sesuai dengan tujuan artikel ini yaitu untuk menggambarkan informasi mengenai bagaimana pemberdayaan berbasis masyarakat dapat berpengaruh dalam penguatan ibu rumah tangga melalui kegiatan intervensi "*Empowering the smart mothers*" edukasi penguatan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah dan penerapan gaya hidup *zero waste* berbasis pemberdayaan. Kelompok sasaran dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah kelompok PKK RW 06 Kampung Bojongreungas Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. PKK merupakan sample yang diambil sebagai representatif populasi ibu-ibu rumah tangga di lingkungan RW 06 Kampung Bojongreungas. Pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan teknik wawancara mendalam, *FGD (focus groups discussion)* dan teknik PRA (*participant rural appraisal*). Pengumpulan data dilakukan sejalan dengan dilakukannya kegiatan intervensi dalam pengabdian pada masyarakat; mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga simpulan dalam artikel ini dirumuskan secara nyata sesuai dengan proses kegiatan intervensi dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Potensi Pasokan Sampah Yang Dihasilkan Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan unsur atau satuan terkecil dalam masyarakat jika dilihat dari volumenya (Ika, 2012). Timbulan sampah yang dihasilkan rumah tangga dihitung berdasarkan jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah. Biasanya, dalam satu rumah tangga ditinggali oleh 3-7 orang anggota keluarga. Jika setiap orang menghasilkan sampah 2,5 liter atau 0,5 kg per hari, maka artinya satu rumah tangga memasok sampah maksimal sebesar 3,5 kg/hari. Dalam kasus RW 06, terdapat 235 kepala keluarga itu artinya 822.5 kg/kampung (angka ini hasil hitungan estimasi

masyarakat dalam satu kantong sampah gabungan).

Sampah yang dihasilkan rumah tangga tidak jauh dari tiga jenis sampah pada umumnya, yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah bahan beracun dan berbahaya atau B3. Komponen setiap sampah yang memungkinkan dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Penggolongan Jenis-jenis Sampah

Sampah organik	Sampah anorganik	B3
1) Sampah sisa makanan	1) Kertas koran	1) Baterai bekas pakai
2) Sampah sisa sayur dan buah	2) Kertas HVS putih	2) Bohlan dan neon
3) Sampah sapuan halaman	3) Kertas nasi	3) Botol bekas pembersih
4) Sampah lainnya yang gampang membusuk	4) Karton dan dus	4) Kabel rusak
	5) Plastik	
	6) Botol	
	7) Kain	
	8) Besi	
	9) Sampah lainnya yang tidak gampang busuk	

Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, (Ika, 2010)

Setiap jenis sampah memiliki komposisinya masing-masing. Sampah organik memiliki komposisi 70%, sampah anorganik 28%, dan 2% lainnya adalah komposisi sampah jenis B3. Sampah organik yang biasanya dihasilkan dalam bentuk sampah sisa makanan keluarga, sampah sisa sayur dan buah saat memasak, dan sampah sapuan halaman seperti dedaunan kering. Sampah B3 meliputi barang-barang yang mengandung zat berbahaya seperti batu baterai, elektronik bekas, dan botol bekas pembersih. Untuk sampah anorganik rumah tangga, yang paling banyak dihasilkan biasanya berupa semua jenis kertas dan

sampah plastik. Dalam keseharian saat pergi ke pasar, zaman sekarang kebanyakan ibu-ibu rumah tangga memilih untuk tidak membawa keranjang anyaman belanja seperti pada zaman dulu. Hal ini menjadi faktor pendukung banyaknya kertas dan plastik sebagai sampah yang paling banyak dihasilkan dalam rumah tangga. Satu kali ke pasar ibu rumah tangga bisa membawa 3-5 kantong plastik dalam semua ukuran; baik kecil, sedang, maupun ukuran besar sekalipun.

Jenis sampah yang beragam ini sering kali disatukan dalam satu kantong sampah yang tentunya akan menimbulkan permasalahan jika pembuangan dan pengelolaan sampah hanya dilakukan di TPA. TPA mengalami penambahan beban karena muatan sampah tidak sebanding dengan kapasitas yang dimiliki TPA, baik dari sistem pengelolaannya maupun teknologi yang tidak memadai untuk mendukung kapasitas sistem pengolahan sampah. Oleh karena itu, khususnya di wilayah RW 06 sangat diperlukan upaya pengelolaan sampah untuk mengurangi beban sampah yang hampir satu ton dalam sehari untuk di bawa ke TPA.

2) Teknis pengelolaan sampah dalam rumah tangga

a) Memilah

Dalam prinsipnya penerapan *zero waste* adalah memilah, membusukkan, dan memakai kembali barang-barang *double-use* (yang dapat dipakai berulang kali). *Zero waste* dimaksudkan untuk meminimalkan muatan sampah hingga jumlah nol sampah ke TPA. Berdasarkan prinsip ini, maka langkah pertama yang dilakukan oleh ibu rumah tangga adalah memilah sampah rumah tangga sesuai dengan jenisnya.

Satu hari setiap rumah tangga dimungkinkan menghasilkan 3-5 kantong sampah, untuk permulaan ibu rumah tangga harus biasakan untuk memilah minimal satu kantong sampah gabungan sesuai jenisnya dalam satu hari, minimal memisahkan sampah dalam dua jenis sampah anorganik dan organik. Untuk mendukung dalam proses pemilahan sampah, maka setiap rumah tangga juga harus menyediakan tong sampah sesuai dengan jenis sampah. Minimal memiliki dua tong untuk dua jenis sampah berbeda, jika dimungkinkan memiliki kondisi rumah yang luas, lebih baik ditambah satu tong untuk jenis sampah

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 149 - 155	April 2020

B3. Kebutuhan tong sampah dalam pelaksanaannya harus disesuaikan juga dengan kondisi masing-masing rumah tangga di RW 06.

b) Pembusukan

Setelah proses memilah, setiap rumah tangga dapat melakukan langkah pembusukkan pada sampah organik atau sampah basah. Ada banyak teknik untuk membusukkan jenis sampah organik, salah satunya dengan teknik pengomposan. Pengomposan adalah teknik pembusukkan yang paling memungkinkan untuk dilakukan di wilayah RW 06 yang sebagian besar rumah tangganya memiliki halaman, karena hanya membutuhkan satu drum alat komposter. Setiap rumah tangga bisa memilih ingin menggunakan ukuran kecil, sedang, ataupun besar. Alat komposter yang besar mungkin bisa dipilih untuk rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dalam jumlah besar atau yang memiliki usaha kecil rumahan.

Kompos yang dihasilkan dari proses pembusukkan bisa diolah menjadi pupuk lanjutan untuk rumah tangga yang memiliki pertanian. Atau ditanam begitu saja di dalam tanah hingga melebur bagi rumah tangga yang tidak memiliki halaman luas. Jika rumah tangga memungkinkan untuk memiliki komposter, rumah tangga bisa memberikan sampah untuk diangkut. Setidaknya meminimalkan beban pengolahan sampah di TPA. Pengolahan menjadi tidak rumit pengolahan untuk sampah yang berada dalam satu kantong gabungan.

c) Gunakan barang-barang *double use* (berkali-kali pakai)

i. Alat makan

Kita seringkali menggunakan alat makan sekali pakai berbahan plastik jika pergi ke warung makan atau bahkan restoran. Dalam prinsip *zero waste*, mulailah membawa alat makan seperti sendok, garpu, pisau, dan sumpit yang berbahan *stainless steel*, agar dapat dipakai berkali-kali tanpa batas waktu (tidak hanya digunakan untuk sekali pakai). Memakai alat makan berbahan plastik memang terlihat praktis, tetapi sebenarnya banyak merugikan lingkungan. Jadi lebih baik membawa alat makan berbahan *stainless steel* dari rumah.

ii. Sedotan

Sama seperti alat makan, kita juga bisa membawa sedotan berbahan *stainless steel* yang bisa digunakan berkali-kali. Berdasarkan data yang didapatkan dari Divers Clean Action, kelompok pemerhati lingkungan khususnya laut, menyatakan bahwa pemakaian sedotan di Indonesia mencapai 93.244.847 batang setiap harinya (Nurul Aisyah, 2018). Maka itu, mulailah mengurangi penggunaan sedotan plastik sekali pakai dengan selalu membawa sedotan *stainless steel* untuk semua anggota keluarga.

iii. Tas belanja

Jika ibu rumah tangga pergi ke pasar tradisional, pasar swalayan, toko buah, atau toko apapun, biasanya akan diberikan kantong plastik untuk membawa barang-barang yang dibeli. Mulai sekarang ibu rumah tangga bisa membawa tas belanja berbahan kain setiap kali ingin pergi berbelanja. Hal ini dapat membantu mengurangi sampah kantong plastik dan juga sebagai upaya berhemat karena akhir-akhir ini kebanyakan toko sudah memberlakukan kantong plastik berbayar.

iv. Botol Minum

Hal yang tidak kalah penting adalah selalu membawa botol minum sendiri setiap bepergian ke luar rumah. Kebanyakan dari kita mempunyai kebiasaan buruk tidak membawa botol minum karena bisa membeli air mineral kemasan yang harganya memang tidak terlalu mahal tapi dampaknya sangat buruk.

Menurut beberapa aktivis lingkungan menyatakan bahwa tahun 2050 jumlah sampah akan melebihi jumlah ikan di lautan. Sebagai upaya mencegah bencana di masa yang akan datang, maka mulailah mengajak seluruh anggota keluarga untuk mempersiapkan peralatan yang dapat digunakan berkali-kali.

3) Ibu Rumah Tangga Sebagai *Agent Of Change* Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah secara teoritis dinilai mudah untuk dilakukan, namun dalam

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 149 - 155	April 2020

pelaksanaannya membutuhkan *agent of change* (agen perubahan) yang biasanya diinisiasikan oleh salah satu anggota keluarga. *Agent of change* adalah individu atau seseorang yang bertugas mempengaruhi target/sasaran perubahan agar mereka mengambil keputusan sesuai dengan arah yang dikehendaki. Agen perubahan dalam pengolahan sampah dapat terbentuk akibat bertambahnya pengetahuan seseorang mengenai urgensi pengelolaan sampah dalam upaya mencegah krisis lingkungan di masa yang akan datang.

Dalam hal ini, agen perubahan yang memungkinkan untuk di edukasi adalah ibu rumah tangga. Asumsinya adalah salah satu kunci keberhasilan pengelolaan sampah ada di tangan ibu-ibu. Jika ingin terjun langsung mengelola sampah rumah tangga, para ibu rumah tangga harus tahu proses pengelolaannya dari hulu ke hilir. Para ibu rumah tangga harus diberikan pemahaman tentang pentingnya mengelola sampah sejak dari sumbernya yaitu dengan prinsip *zero waste*.

4) Pemahaman prinsip melalui kegiatan intervensi "*empowering the smart mothers*"

Sebagai upaya mencapai kesadaran akan pemahaman tentang pentingnya mengelola sampah sejak dari sumbernya dengan prinsip *zero waste*, ibu rumah tangga RW 06 Kampung Bojongreungas Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat diberdayakan melalui kegiatan intervensi dengan tajuk "*empowering the smart mothers*". Tujuan kegiatan ini dibuat atas dasar pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik wawancara, focus group discussion (FDG) dan teknik PRA. Berdasarkan hasilnya masalah pengelolaan sampah masuk pada daftar prioritas masalah kampung yang masih terus diupayakan solusinya hingga saat ini.

Kelompok sasaran dalam kegiatan intervensi ini adalah PKK sebagai representatif ibu rumah tangga di wilayah RW 06. Dalam teknis pelaksanaannya, kegiatan ini menargetkan penguatan PKK untuk diedukasi mengenai pemahaman mengelola sampah sejak dari sumbernya dengan prinsip *zero waste*. Indikator keberhasilannya adalah minimal ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK dapat memilah satu kantong sampah gabungan sesuai jenis sampahnya dalam satu hari di setiap rumah tangganya masing-masing.

Faktor yang mendukung langkah aktif mengelola sampah tergantung pada wawasan dan perspektif individu. Secara filosofi, *empowering the smart mothers* adalah penguatan ibu cerdas dalam memperlakukan sampah sebagaimana mestinya. Ibu yang sudah paham diartikan sebagai pendidik cerdas yang dapat menjadi agen perubahan, yang kemudian dapat mengajarkan kepada seluruh anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Berikutnya mulai merambah untuk mengajarkan pada ibu-ibu rumah tangga di lingkungan ketetanggaannya.

Ibu adalah *role model* untuk setiap anggota keluarganya. Berdasarkan asumsi ini kegiatan intervensi menyentuh inti dari setiap komponen rumah tangga. Diharapkan setiap ibu rumah tangga dapat berperilaku cerdas terhadap sampah yang dihasilkan di dalam rumah tangganya masing-masing. Harapan jangka panjangnya adalah ibu rumah tangga yang telah teredukasi diharapkan dapat menjadi duta-duta yang akan menyebarkan pemahaman yang telah diperolehnya mengenai pentingnya merubah cara pikir masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga.

Semakin tinggi wawasan dan persepsi yang dimiliki ibu rumah tangga (cerdas), semakin mudah mempengaruhi tetangga untuk mengikuti langkah aktifnya dalam menerapkan gaya hidup *zero waste*. Pada akhirnya, pemahaman ini diharapkan dapat menyebar ke seluruh masyarakat dan yang terpenting adalah kesadaran pada tiap individu sebagai komponen rumah tangga bahwa sampah harus dikelola dari sumbernya untuk mengupayakan pengurangan beban sampah pada TPA, sehingga intervensi dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan sampah yang ada di RW 06 Kampung Bojongreungas Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

SIMPULAN

Masalah sampah pada dasarnya adalah soal kesadaran masyarakat. Pengelolaan sampah rumah tangga melalui penerapan gaya hidup *zero waste* berbasis pemberdayaan adalah salah satu upaya yang paling memungkinkan untuk diupayakan pencapaian keberhasilannya. Pemberdayaan dipilih sebagai jenis penguatan ibu rumah tangga karena sosialisasi tanpa pemberdayaan akan berakhir menjadi slogan semata. Monitoring yang dilakukan secara berkala

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 149 - 155	April 2020

pun tak lepas dari komponen pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat.

Oleh karena itu, rangkaian kegiatan dalam program pemberdayaan akan lebih memberikan dampak positif bagi masyarakat jika dibanding dengan hanya diberikan sosialisasi saja. Pemberdayaan sifatnya jangka panjang yang diharapkan hasilnya dapat mengakar pada nilai-nilai di masing-masing rumah tangga. Seperti halnya kegiatan intervensi yang dilakukan pada PKK RW 6. Kegiatan ini adalah aksi realistik sebagai upaya penyadaran masyarakat melalui unsur terkecil dalam masyarakat yaitu rumah tangga. Ditarik lebih dalam lagi, ibu rumah tangga dijadikan sebagai agen perubahan karena mereka adalah *key person* dalam rumah tangga yang paling memungkinkan untuk diarahkan sebagai inisiator dalam menciptakan perilaku pengelolaan sampah sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryansyah, Taufan. (2019). *Sebegini Parah Ternyata Masalah Sampah Plastik di Indonesia*. CNBC Indonesia: Kantor Pusat Jakarta. Diakses melalui: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia> pada 19 Desember 2019 jam 2:20 WIB
- Arief, dkk. (2011). *Kajian Pengelolaan Sampah Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*. Vol. 11, No. 2. Diakses melalui: <http://c.uk/download/pdf/11731542.pdf> pada tanggal 19 Desember 2019 jam 0:47 WIB
- Prawira, A. E. (2017). *Sampah di Indonesia Paling Banyak Berasal dari Rumah Tangga*. Liputan 6: Jakarta Pusat. Diakses melalui: <https://m.liputan6.com/health/read/831503/sampah-di-indonesia-paling-banyak-berasal-dari-rumah-tangga> pada tanggal 6 Januari 2020 jam 17:33 WIB
- Ika, Dian. (2010). *Pengelolaan Sampah Menuju Zero Waste di Kelurahan Kebonmanis Cilacap*. Diakses melalui: <http://eprints.undip.ac.id/4972/> pada 22 Desember 2019 jam 11:23 WIB
- Imron, Maurilla. (2018). *What is Zero Waste*. Zero waste association. Diakses melalui: <https://zerowaste.id/knowledge/what-is-zero-waste-anyway/> pada 22 Desember 2019 jam 2: 21 WIB
- Maharani, E.S., dkk. (2007). *Karakteristik Sampah dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur*. Ecotropis, Vol. 2, No. 1, hal. 1-8. Diakses melalui: [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/sinta%20enggar%20maharani\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/sinta%20enggar%20maharani(1).pdf) diakses 19 Desember 2019 jam 10:02 WIB
- Nurul Aisyah, Retno. (2018). *Zero Waste: Cara Asyik Untuk Menjaga Bumi dari Sampah*. Majalah Digital Bobo: Jakarta Pusat. Diakses melalui: <https://bobo.grid.id/read/08915929/zero-waste-cara-asyik-untuk-menjaga-bumi-dari-sampah-plastik?page=all> pada tanggal 4 Januari 2020 jam 19:58 WIB
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman. (2010). *Modul Pengolahan Sampah Berbasis 3R*. Kementerian Pekerjaan Umum: Bandung. Diakses melalui: <http://litbang.pu.go.id/pdf> pada tanggal 4 Januari 2020 jam 19:58 WIB
- Utami, D.B., dkk. (2008). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Komunitas: Teladan dari Dua Komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan*. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, April 2008, hal. 49-68. Diakses melalui: <http://jurnalsodality.ipb.ac.id/jurnalpdf/edisi4-3.pdf> pada tanggal 19 Desember 2019 jam 11:30 WIB